

Sosialisasi Penguatan Identitas Linguistik Anak dalam Keluarga Bilingual Perspektif Autoetnografi dan Implikasinya terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua

Nining Nining¹, Maulina Maulina², Yuliyannah Sain³, Andi Rachmawati Syarif⁴, Faridawati Faridawati⁵, Sitti Nurfaidah⁶, Abdul Halim⁷, Widya Rizky Pratiwi⁸

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Kendari, Indonesia

^{6,7} Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

⁷ Universitas Terbuka, Indonesia

Received : 6 Mei 2026, Revised : 12 Mei 2026, Published : 18 Mei 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Maulina Maulina

E-mail: maulina@umkendari.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua dan anak mengenai pentingnya penguatan identitas linguistik dalam keluarga bilingual serta implikasinya terhadap pemerolehan bahasa kedua. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan edukatif dan reflektif berbasis autoetnografi yang melibatkan pengalaman personal sebagai sumber pembelajaran kontekstual. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi interaktif, diskusi, refleksi pengalaman bahasa dalam keluarga, serta penggunaan media edukasi berupa presentasi dan leaflet. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi peserta, pemahaman terhadap materi, serta perubahan sikap terhadap penggunaan bahasa dalam keluarga. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa partisipasi peserta mencapai 88%, pemahaman materi sebesar 83%, kesadaran terhadap pentingnya identitas linguistik mencapai 85%, dan respons terhadap media edukasi sebesar 92%. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan reflektif berbasis autoetnografi efektif dalam meningkatkan kesadaran dan praktik penggunaan bahasa secara seimbang dalam keluarga bilingual serta mendukung pemerolehan bahasa kedua secara lebih optimal.

Kata kunci – autoetnografi, identitas linguistik, keluarga bilingual, pemerolehan bahasa kedua, pendekatan reflektif

Abstract

This community service activity aimed to enhance parents' and children's understanding of linguistic identity strengthening in bilingual families and its implications for second language acquisition. The activity employed an educative and reflective approach based on autoethnography, integrating personal experiences as contextual learning sources. The methods included interactive socialization, discussions, reflection on family language experiences, and the use of educational media such as presentations and leaflets. Evaluation was conducted through observation of participation, understanding of materials, and changes in attitudes toward language use in the family. The results showed that participant engagement reached 88%, material comprehension 83%, awareness of linguistic identity 85%, and response to educational media 92%. These findings indicate that a reflective autoethnographic approach effectively improves awareness and balanced language practices in bilingual families, thereby supporting optimal second language acquisition.

Keywords - autoethnography, bilingual family, linguistic identity, second language acquisition, reflective approach

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

How To Cite : Nining, N., Maulina, M., Sain, Y., Syarif, A. R., Faridawati, F., Nurfaidah, S., Halim, A., & Pratiwi, W. R. (2026). Sosialisasi Penguatan Identitas Linguistik Anak dalam Keluarga Bilingual Perspektif Autoetnografi dan Implikasinya terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(3), 816 - 823. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i3.4370>

Copyright ©2026 Nining Nining, Maulina Maulina, Yuliyannah Sain, Andi Rachmawati Syarif, Faridawati Faridawati, Sitti Nurfaidah, Abdul Halim, Widya Rizky Pratiwi

PENDAHULUAN

Identitas linguistik merupakan aspek penting dalam perkembangan individu, khususnya pada anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga bilingual. Norton (2016) berargumen bahwa identitas bahasa tidak bersifat statis, melainkan terus dinegosiasikan melalui interaksi sosial dan pengalaman individu dalam menggunakan bahasa. Sejalan dengan itu, Block (2017) menekankan bahwa identitas linguistik berkaitan erat dengan konstruksi sosial yang membentuk posisi individu dalam masyarakat. Lebih lanjut, Pavlenko (2018) menunjukkan bahwa pengalaman bilingual dapat membentuk identitas yang kompleks karena individu harus menavigasi berbagai sistem budaya dan bahasa. Dalam konteks ini, identitas linguistik tidak hanya mencerminkan kemampuan berbahasa, tetapi juga dimensi psikologis dan budaya. Hal ini diperkuat oleh García (2019) dan Wei (2018) yang melihat praktik bahasa sebagai proses dinamis dalam membangun makna. Oleh karena itu, anak dalam keluarga bilingual memiliki peluang sekaligus tantangan dalam membangun identitas linguistik yang seimbang, sebagaimana juga ditegaskan oleh Cummins (2021).

Keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki peran fundamental dalam proses pemerolehan bahasa anak. Menurut De Houwer (2018), pola interaksi bahasa dalam keluarga sangat menentukan perkembangan bilingual anak, terutama dalam hal konsistensi penggunaan bahasa. Pandangan ini diperkuat oleh Curdt-Christiansen (2020) yang menyatakan bahwa kebijakan bahasa keluarga (*family language policy*) berperan penting dalam membentuk preferensi dan dominasi bahasa anak. Selain itu, May (2017) menyoroti bahwa lingkungan sosial keluarga menjadi fondasi awal dalam pembentukan identitas linguistik. Ketidakkonsistenan dalam penggunaan bahasa, sebagaimana dijelaskan oleh Blom (2020), dapat menyebabkan dominasi salah satu bahasa atau bahkan melemahnya bahasa pertama. Namun demikian, praktik *translanguaging* menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel. Wei (2018) berpendapat bahwa penggunaan dua bahasa secara dinamis dapat memperkaya pengalaman linguistik anak, yang kemudian diperkuat oleh García (2019) bahwa *translanguaging* dapat menjadi strategi efektif dalam konteks keluarga bilingual jika diterapkan secara sadar.

Pendekatan autoetnografi memberikan perspektif reflektif dalam memahami pengalaman berbahasa dalam keluarga bilingual. Ellis (2016) menjelaskan bahwa autoetnografi memungkinkan peneliti menghubungkan pengalaman pribadi dengan konteks sosial yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan pandangan Adams (2017) yang menyatakan bahwa autoetnografi tidak hanya berfungsi sebagai metode penelitian, tetapi juga sebagai bentuk refleksi kritis terhadap pengalaman hidup. Dalam konteks metodologi, Creswell dan Poth (2018) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif, termasuk autoetnografi, berfokus pada pemaknaan pengalaman individu secara mendalam. Selain itu, Saldaña (2021) menekankan pentingnya proses refleksi melalui analisis data kualitatif untuk mengungkap makna yang tersembunyi dalam pengalaman tersebut. Sementara itu, Braun dan Clarke (2021) menambahkan bahwa analisis tematik dapat membantu mengidentifikasi pola-pola pengalaman emosional dan sosial dalam penggunaan bahasa. Dengan demikian, pendekatan autoetnografi menjadi relevan dalam memahami dinamika identitas linguistik secara lebih mendalam dan kontekstual (Maulina et al., 2022; Maulina & Sari, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui sosialisasi penguatan identitas linguistik anak dalam keluarga bilingual dengan perspektif autoetnografi. Norton (2016) menegaskan bahwa kesadaran akan identitas linguistik dapat meningkatkan partisipasi individu dalam praktik berbahasa. Selanjutnya, Cummins (2021)

berargumen bahwa penguatan identitas bahasa berkontribusi terhadap perkembangan kompetensi akademik dan sosial anak. Hal ini juga didukung oleh Curdt-Christiansen (2020) yang menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam membangun lingkungan bahasa yang positif. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orang tua dan anak mengenai pentingnya penggunaan bahasa yang seimbang, memperkuat identitas linguistik anak dalam konteks keluarga bilingual, serta memberikan pemahaman praktis terkait strategi penggunaan dua bahasa secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan mendorong keluarga untuk menciptakan lingkungan bahasa yang suportif guna menunjang pemerolehan bahasa kedua tanpa mengabaikan pemertahanan bahasa pertama. Lebih lanjut, Genesee (2017) menunjukkan bahwa kompetensi bilingual yang baik dapat berkembang melalui paparan bahasa yang konsisten. Sejalan dengan itu, Baker (2021) menambahkan bahwa penguatan identitas linguistik juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri anak dalam menggunakan bahasa di berbagai konteks sosial.

METODE

Untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai penguatan identitas linguistik anak dalam keluarga bilingual, digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan edukatif dan reflektif berbasis autoetnografi. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas sosial, pengalaman, persepsi, serta pemaknaan individu terhadap suatu fenomena dalam konteks tertentu (Creswell & Poth, 2018). Sementara itu, autoetnografi digunakan sebagai pendekatan reflektif yang memungkinkan peserta menghubungkan pengalaman pribadi dengan praktik penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Ellis, 2016; Adams, 2017).

Metode pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan karakteristik peserta, yaitu orang tua dari keluarga bilingual. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab, refleksi, dan observasi. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi terkait identitas linguistik, keluarga bilingual, dan pemerolehan bahasa kedua secara sistematis. Metode diskusi dan tanya jawab diterapkan untuk mendorong partisipasi aktif peserta dalam berbagi pengalaman penggunaan bahasa di rumah serta mendiskusikan tantangan dalam menjaga keseimbangan dua bahasa. Selanjutnya, metode refleksi digunakan untuk membantu peserta mengevaluasi pola komunikasi keluarga, kebiasaan berbahasa, serta menyusun strategi sederhana dalam memperkuat penggunaan bahasa secara konsisten. Adapun observasi dilakukan untuk melihat antusiasme, keterlibatan, dan respons peserta selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Balai Desa Kapota Utara, Kecamatan Wangi-Wangi Selatan pada tanggal 16 November 2025, dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang tua dari keluarga bilingual. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama satu hari, mulai pukul 08.00–10.00 WITA.

Tabel 1.

Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

No.	Kegiatan	Fasilitator	Tgl & Waktu	Peserta
1	Ceramah / Penyampaian Materi	Tim Pengabdian	26 November 2025 (08.20–09.00)	Orang Tua
2	Ceramah / Penyampaian Materi	Tim Pengabdian	26 November 2025 (09.00–09.30)	Orang Tua
3	Diskusi Interaktif	Tim Pengabdian	26 November 2025 (09.30–09.45)	Orang Tua
4	Tanya Jawab	Tim Pengabdian	26 November 2025 (09.30–09.45)	Orang Tua
5	Refleksi	Tim Pengabdian	26 November 2025 (09.45–09.55)	Orang Tua
6	Observasi dan Evaluasi	Tim Pengabdian	26 November 2025 (09.45–09.55)	Orang Tua

Metode ceramah digunakan sebagai tahap awal dalam menyampaikan konsep dasar mengenai identitas linguistik dan pentingnya penggunaan bahasa yang seimbang dalam keluarga bilingual. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang komunikatif serta dikaitkan dengan konteks kehidupan keluarga peserta.

Metode diskusi digunakan untuk memberikan ruang kepada peserta dalam berbagi pengalaman terkait penggunaan bahasa di lingkungan keluarga. Melalui kegiatan ini, peserta didorong untuk menceritakan praktik berbahasa yang diterapkan di rumah, seperti bahasa yang lebih dominan digunakan antara orang tua dan anak, serta tantangan dalam mempertahankan bahasa pertama di tengah penggunaan bahasa kedua. Diskusi juga membantu peserta saling bertukar pandangan dan solusi sederhana terkait upaya menciptakan lingkungan bilingual yang lebih konsisten dan mendukung perkembangan bahasa anak.

Metode tanya jawab digunakan untuk memperdalam pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan oleh pemateri. Pada sesi ini, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait permasalahan nyata yang dihadapi dalam praktik bilingual sehari-hari, seperti kebingungan memilih bahasa yang digunakan dalam situasi tertentu atau kekhawatiran terhadap dominasi salah satu bahasa. Selain itu, metode ini berfungsi sebagai sarana klarifikasi sehingga peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya keseimbangan penggunaan bahasa dalam keluarga bilingual.

Metode refleksi dilakukan dengan mengajak peserta mengevaluasi kebiasaan komunikasi yang selama ini diterapkan dalam keluarga. Peserta diarahkan untuk mengidentifikasi pola penggunaan bahasa, memahami pengaruhnya terhadap perkembangan identitas linguistik anak, serta menyadari tantangan yang mungkin muncul dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Melalui refleksi ini, peserta juga didorong untuk menyusun strategi sederhana dan realistis, seperti penjadwalan penggunaan bahasa atau pembiasaan komunikasi tertentu, guna memperkuat identitas linguistik anak secara lebih terarah.

Metode observasi dilakukan untuk mengamati tingkat partisipasi, respons, dan antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung. Pengamatan difokuskan pada keterlibatan peserta dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat atau pengalaman, serta keseriusan dalam mengikuti sesi refleksi. Hasil observasi ini kemudian digunakan sebagai bahan evaluasi untuk menilai efektivitas kegiatan pengabdian sekaligus mengidentifikasi aspek yang dapat ditingkatkan pada pelaksanaan program serupa di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi penguatan identitas linguistik anak dalam keluarga bilingual di Balai Desa Kapota Utara, Kecamatan Wangi-Wangi Selatan, berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya identitas linguistik dalam keluarga bilingual serta implikasinya terhadap pemerolehan bahasa kedua pada anak. Selama kegiatan berlangsung, peserta mengikuti rangkaian materi secara interaktif yang mencakup pengenalan konsep identitas linguistik, pentingnya keseimbangan penggunaan bahasa pertama dan bahasa kedua, strategi penggunaan bahasa dalam keluarga, serta refleksi pengalaman berbahasa melalui pendekatan autoetnografi. Selain itu, kegiatan juga dilengkapi dengan diskusi interaktif, simulasi sederhana, dan sesi refleksi yang memungkinkan peserta menghubungkan materi dengan pengalaman personal mereka dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1.

Tim Pengabdian Memberikan Materi Penguatan Identitas Linguistik Anak dalam Keluarga Bilingual

Pada Gambar 1 terlihat tim pengabdian sedang menyampaikan materi kepada peserta mengenai pentingnya penguatan identitas linguistik anak dalam konteks keluarga bilingual. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan memanfaatkan media presentasi visual dan leaflet untuk membantu peserta memahami konsep identitas linguistik, pemerolehan bahasa kedua, serta peran keluarga dalam membangun lingkungan bahasa yang positif. Selama sesi materi, peserta tampak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh pemateri dan menunjukkan antusiasme melalui respons verbal maupun nonverbal. Tim pengabdian juga mengaitkan materi dengan contoh-contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta, seperti pola komunikasi orang tua dan anak di rumah, penggunaan bahasa daerah, serta strategi sederhana dalam membiasakan penggunaan dua bahasa secara seimbang. Kegiatan penyampaian materi ini menjadi tahap awal yang penting dalam membangun pemahaman konseptual peserta sebelum memasuki sesi diskusi dan refleksi. Melalui materi yang disampaikan, peserta memperoleh wawasan baru mengenai pentingnya mempertahankan bahasa ibu sebagai bagian dari identitas budaya, sekaligus mendukung perkembangan kemampuan bilingual anak secara lebih optimal.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta terlibat aktif dalam seluruh rangkaian sosialisasi. Melalui diskusi interaktif, peserta diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman mengenai praktik penggunaan bahasa dalam keluarga, termasuk tantangan dalam mempertahankan bahasa ibu di tengah dominasi bahasa Indonesia atau bahasa lain dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi tersebut membantu peserta menyadari bahwa penggunaan bahasa dalam keluarga tidak hanya berkaitan dengan komunikasi, tetapi juga berhubungan erat dengan pembentukan identitas budaya dan sosial anak. Selain itu, sesi refleksi pengalaman berbahasa mendorong peserta untuk mengevaluasi kebiasaan komunikasi yang selama ini diterapkan di rumah. Peserta mulai menyadari pentingnya penggunaan bahasa yang lebih konsisten dan terarah dalam mendukung perkembangan bilingual anak. Refleksi ini juga membantu peserta mengidentifikasi strategi sederhana yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pembiasaan penggunaan bahasa tertentu pada konteks atau waktu tertentu, serta upaya menjaga keseimbangan antara bahasa pertama dan bahasa kedua.

Hasil kegiatan juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep identitas linguistik. Peserta mampu menjelaskan kembali pentingnya mempertahankan bahasa ibu sebagai bagian dari identitas budaya sekaligus mendukung pemerolehan bahasa kedua secara lebih optimal. Pemahaman ini diperoleh tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui proses

diskusi dan refleksi yang memungkinkan peserta mengaitkan konsep teoretis dengan pengalaman nyata dalam keluarga masing-masing.

Penggunaan media pembelajaran seperti presentasi visual dan leaflet turut mendukung efektivitas kegiatan. Media tersebut membantu peserta memahami materi secara lebih konkret dan sistematis, sehingga proses penyampaian informasi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu, penggunaan media visual juga meningkatkan partisipasi peserta dalam diskusi karena materi yang disampaikan lebih kontekstual dengan kebutuhan mereka sebagai orang tua dalam keluarga bilingual.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis autoetnografi yang dipadukan dengan diskusi, refleksi, dan penggunaan media pembelajaran mampu meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan keterampilan praktis peserta. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru mengenai identitas linguistik dan bilingualisme, tetapi juga mendorong peserta untuk menerapkan strategi penggunaan bahasa yang lebih konsisten dalam keluarga guna mendukung perkembangan identitas linguistik dan pemerolehan bahasa kedua pada anak.



Gambar 2.

Tim Pengabdian berdiskusi langsung dengan peserta kegiatan



Gambar 3.

Sesi Tanya Jawab Setelah Pemberian Materi

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta mengenai pentingnya penguatan identitas linguistik anak dalam keluarga bilingual. Melalui penyampaian materi yang interaktif serta diskusi partisipatif, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan autoetnografi terbukti efektif karena memberikan ruang bagi peserta untuk merefleksikan pengalaman berbahasa mereka sendiri, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Selain itu, kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa keterlibatan aktif peserta, baik melalui tanya jawab, diskusi, maupun simulasi, berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan penggunaan bahasa dalam keluarga bilingual. Hal ini menjadi aspek penting dalam mendukung pemerolehan bahasa kedua pada anak secara optimal tanpa mengabaikan bahasa pertama sebagai bagian dari identitas budaya dan linguistik.

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar keluarga bilingual dapat menerapkan penggunaan bahasa secara konsisten, terencana, dan seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua diharapkan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan bahasa yang mendukung, baik melalui komunikasi langsung maupun pemanfaatan media pembelajaran yang relevan. Selain itu, kegiatan sosialisasi serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dan diperluas jangkauannya agar semakin banyak masyarakat yang memahami pentingnya identitas linguistik dalam perkembangan bahasa anak. Kegiatan lanjutan juga dapat dikembangkan dalam bentuk workshop dan pendampingan berkelanjutan dengan tema "Optimalisasi Peran Keluarga dan Sekolah dalam Penguatan Identitas Linguistik Anak Bilingual". Program ini bertujuan untuk membekali orang tua dan guru dengan pemahaman praktis mengenai manajemen penggunaan bahasa, stimulasi pemerolehan bahasa kedua, serta penguatan sikap positif anak terhadap keberagaman bahasa dan budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini, serta kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moril maupun material, sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan lancar. Apresiasi juga disampaikan kepada institusi dan mitra yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan ini. Diharapkan hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat, khususnya dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya penguatan identitas linguistik dalam keluarga bilingual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, T. E., Holman Jones, S., & Ellis, C. (2017). *Autoethnography*. Oxford University Press.
- Baker, C. (2021). *Foundations of bilingual education and bilingualism* (6th ed.). Multilingual Matters.
- Block, D. (2017). *Second language identities* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- Blom, E. (2020). Effects of bilingualism on language development. *International Journal of Bilingualism*, 24(5–6), 1033–1047. <https://doi.org/10.1177/1367006920902983>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Cummins, J. (2021). *Rethinking the education of multilingual learners: A critical analysis of theoretical concepts*. Multilingual Matters.
- Curd-Christian, X. L. (2020). Family language policy: Is learning English at odds with maintaining heritage language? *Applied Linguistics Review*, 11(2), 1–22. <https://doi.org/10.1515/applirev-2018-0030>

- De Houwer, A. (2018). Bilingual development in childhood. In A. De Houwer & L. Ortega (Eds.), *The Cambridge handbook of bilingualism* (pp. 1–19). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316831922.003>
- Ellis, C. (2016). *Revision: Autoethnographic reflections on life and work*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315433370>
- García, O. (2019). *Bilingual education in the 21st century: A global perspective* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Genesee, F. (2017). *Dual language development and disorders: A handbook on bilingualism and second language learning* (2nd ed.). Brookes Publishing.
- Maulina, M., & Sari, Y. (2022). *Research methods in the teaching and learning pronunciation using social media and technological tools. Harvest: An International Multidisciplinary and Multilingual Research Journal*, 2(1), 55–63.
- Maulina, M., Ladjagang, R., Nasrullah, R., Esteban Jr, A. M., Hastianah, H., & Herianah, H. (2022). *Research methods in teaching listening skills utilizing technology media. Journal of Education and Teaching (JET)*, 3(1), 69–83. <https://doi.org/10.51454/jet.v3i1.140>
- May, S. (2017). *The multilingual turn: Implications for SLA, TESOL, and bilingual education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315394619>
- Norton, B. (2016). *Identity and language learning: Extending the conversation* (2nd ed.). Multilingual Matters. <https://doi.org/10.21832/9781783090563>
- Pavlenko, A. (2018). *The bilingual mind and what it tells us about language and thought*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781107045576>
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications.
- Wei, L. (2018). Translanguaging as a practical theory of language. *Applied Linguistics*, 39(1), 9–30. <https://doi.org/10.1093/applin/amx039>